



Jurnal Ekspos

Badan Perencanaan Pembangunan, Riset, dan Inovasi Daerah
Kabupaten Kudus



Caping Kalo Sebagai Representasi Identitas Kultural Dalam Konstruksi Busana Adat Masyarakat Kudus

Gisela Adio Ros Maria^{1✉}

¹Badan Perencanaan Pembangunan, Riset Dan Inovasi Daerah Kabupaten Kudus

✉ giselaadio@gmail.com

Info Artikel

Riwayat:

Diterima :

Direvisi :

Disetujui :

ABSTRAK

Caping Kalo merupakan bagian khas busana adat perempuan Kudus yang mempertemukan budaya material, identitas saudagar, dan nilai Gusjigang. Kajian terdahulu lebih banyak mendeskripsikan bentuk, sejarah, atau busana adat Kudus secara umum; belum banyak yang menata hubungan antara karakter visual Caping Kalo, produksi makna, dan agenda pelestarian daerah dalam satu kerangka analitis. Penelitian ini bertujuan menjelaskan karakter material dan transformasi fungsi Caping Kalo, menafsirkan representasi identitas kulturalnya, serta merumuskan implikasi kebijakan pelestarian. Penelitian menggunakan studi pustaka deskriptif-kualitatif dengan analisis tematik dan semiotika Roland Barthes pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos. Literatur menunjukkan bahwa bentuk bulat-pipih, anyaman halus, dan pemakaian dalam busana adat membedakan Caping Kalo dari caping agraris. Pada tingkat konotatif, artefak ini dihubungkan dengan kesantunan, ketekunan, religiositas, dan kemapanan saudagar; pada tingkat mitos, ia membangun citra perempuan Kudus yang memadukan etos dagang dan moralitas santri. Namun, sebagian klaim teknis, jumlah pengrajin, serta unsur akulturasi tertentu belum didukung bukti yang memadai. Pelestarian disarankan diawali dengan inventarisasi, dokumentasi berbasis persetujuan komunitas, regenerasi keterampilan, dan promosi yang menjaga otentisitas.

Kata kunci: Busana Adat; Caping Kalo; Gusjigang; Identitas Kultural; Pelestarian Budaya.

ABSTRACT

Caping Kalo is a distinctive component of Kudus women's traditional attire that connects material culture, merchant identity, and Gusjigang values. Previous studies have mostly described its form, history, or Kudus attire in general, while the relationship between its visual features, meaning production, and local preservation policy remains insufficiently integrated. This study examines the artifact's material characteristics and functional transformation, interprets its representation of cultural identity, and formulates policy implications. It applies a qualitative descriptive literature review, thematic analysis, and Roland Barthes' semiotics at the levels of denotation, connotation, and myth. The literature indicates that its flat-round form, fine weave, and ceremonial use distinguish it from agrarian hats. Connotatively, the artifact is associated with propriety, perseverance, religiosity, and merchant prosperity; at the level of myth, it constructs an image of Kudus women combining commercial ethos with santri morality. . Nevertheless, several technical claims, artisan numbers, and specific acculturation elements remain insufficiently supported. Preservation should therefore begin with an inventory, community-consented documentation, skills regeneration, and promotion that protects authenticity.

Keywords: Caping Kalo; Cultural Identity; Cultural Preservation; Gusjigang; Traditional Attire.

ISSN 3110-570X (Print)

ISSN 3110-4932 (Online)

PENDAHULUAN

Busana adat merupakan budaya material yang tidak hanya menutup tubuh, tetapi juga mengomunikasikan keanggotaan, status, ingatan kolektif, dan tata nilai. Bentuk, bahan, warna, ornamen, serta tata cara pemakaian bekerja sebagai tanda yang dipahami dalam konteks sosial tertentu. Karena itu, pembacaan busana adat perlu melampaui deskripsi estetis dan menelaah bagaimana masyarakat menghasilkan, merawat, serta menegosiasikan makna melalui artefak (Damajanti, 2022; Meyrasyawati, 2013; Umanailo, 2020).

Kudus memiliki lanskap kebudayaan yang dibentuk oleh perjumpaan tradisi Jawa, perkembangan Islam, dan aktivitas perdagangan. Nilai Gusjigang—bagus akhlakunya, tekun mengaji, dan terampil berdagang—sering digunakan untuk menjelaskan ideal sosial masyarakat Kudus. Nilai tersebut tampak dalam ruang tinggal, praktik ekonomi, seni hias, dan busana, sehingga benda budaya dapat berfungsi sebagai penghubung antara religiositas dan kewirausahaan (Sardjono et al., 2016; Suharson et al., 2021; Sumbulah, 2012).

Salah satu artefak yang menonjol ialah Caping Kalo, penutup kepala berbentuk bulat-pipih yang menjadi bagian busana adat perempuan Kudus. Literatur lokal menghubungkannya dengan riwayat kehidupan agraris, adopsi oleh lingkungan saudagar, dan penggunaan seremonial (Pahlevi, 2023; Supratno, 2022). Transformasi dari benda pelindung menjadi atribut busana memperlihatkan bahwa fungsi sosial suatu artefak dapat berubah ketika masuk ke dalam sistem penandaan yang baru. Persoalannya, pembahasan Caping Kalo masih terfragmentasi. Sebagian sumber berfokus pada dokumentasi bentuk dan riwayat; sumber lain membahas Gusjigang atau busana pengantin Kudus secara lebih luas. Hubungan antara karakter material, lapis makna simbolik, dan konsekuensi kebijakan pelestarian belum dirumuskan secara sistematis. Selain itu, sejumlah klaim populer, seperti teknik produksi yang sangat spesifik, penurunan jumlah pengrajin, status hukum warisan budaya, dan unsur Tionghoa pada Caping Kalo sering diulang tanpa keterlacakan sumber yang cukup. Kesenjangan inilah yang menjadi fokus kajian.

Perbandingan dengan kajian semiotik busana adat di wilayah lain memperjelas kesenjangan tersebut. Brahmana dkk. (2023) menunjukkan bahwa pembacaan tiga tingkat Barthes dapat menguraikan makna busana perkawinan adat Karo secara berlapis, sementara Delfi dkk. (2020) menelaah bentuk dan makna busana adat Dahanu dan Truna di Bali, serta Amelia dan Wastap (2025) membongkar Sungkun sebagai medium identitas perempuan Kerinci melalui pendekatan dekonstruktif. Ketiga kajian tersebut memperlihatkan bahwa artefak busana daerah di Indonesia telah cukup banyak dibaca sebagai teks kultural. Akan tetapi, penelusuran pustaka untuk artikel ini tidak menemukan kajian sebanding yang secara khusus memakai kerangka semiotika berlapis untuk Caping Kalo, sekaligus menautkannya dengan agenda kebijakan pelestarian daerah. Kesenjangan metodologis dan kontekstual inilah yang memperkuat urgensi kajian ini. Kebaruan artikel terletak pada penyusunan peta bukti dan pembacaan semiotik tiga tingkat terhadap Caping Kalo, kemudian menghubungkannya dengan peta jalan kebijakan yang mensyaratkan verifikasi lapangan. Pendekatan tersebut tidak menempatkan tafsir sebagai fakta historis, tetapi membedakan deskripsi yang ditopang sumber, interpretasi peneliti, dan klaim yang masih memerlukan konfirmasi.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian mengajukan tiga pertanyaan: (1) apa karakter material dan transformasi fungsi Caping Kalo yang dapat ditelusuri melalui literatur; (2) bagaimana Caping Kalo merepresentasikan identitas kultural masyarakat Kudus pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos; serta (3) apa implikasi kebijakan yang realistis bagi Pemerintah Kabupaten Kudus? Penelitian bertujuan menjawab ketiga pertanyaan tersebut sekaligus membangun dasar awal bagi penelitian lapangan dan pelestarian berbasis bukti.

TINJAUAN PUSTAKA

Budaya Material dan Identitas Kultural

Identitas kultural tidak bersifat tetap; ia dibentuk melalui representasi, praktik, dan pengakuan sosial. Benda budaya berperan dalam proses itu karena menghadirkan nilai abstrak dalam bentuk yang dapat dilihat, disentuh, dikenakan, dan dipertunjukkan. Pada busana adat, representasi muncul melalui seleksi elemen visual dan aturan penggunaan yang membedakan suatu kelompok dari kelompok lain (Pawito & Kartono, 2013).

Konsep konstruksi dalam artikel ini merujuk pada proses sosial yang membuat Caping Kalo dipahami sebagai “khas Kudus”, bukan anggapan bahwa maknanya secara alamiah melekat pada bambu atau bentuk bulat. Pemaknaan lahir dari narasi sejarah, praktik seremonial, relasi kelas, promosi kebudayaan, dan pengulangan dalam ruang publik. Dengan demikian, satu artefak dapat mengandung makna berbeda bagi pengrajin, pemakai, pemerintah, wisatawan, dan generasi muda.

Kajian empiris di berbagai daerah memperkuat argumen bahwa penutup kepala dan kelengkapan busana bukan sekadar aksesori, melainkan medium representasi identitas kolektif. Umanailo (2020) menunjukkan bahwa unsur busana adat perempuan di Pulau Buru menyimpan makna sosial yang hanya dapat diurai melalui analisis semiotika yang cermat, bukan pembacaan visual sepintas. Delfi dkk. (2020) memperlihatkan bahwa variasi bentuk dan warna pada busana adat Daha dan Truna di Bali menandai perbedaan status dan tahapan hidup pemakainya, sedangkan Amelia dan Wastap (2025) membaca Sungkun sebagai medium yang mengonstruksi sekaligus membatasi identitas perempuan Kerinci. Ketiga kajian ini menegaskan bahwa artefak busana daerah di Indonesia secara konsisten berfungsi ganda: sebagai penanda kebanggaan kolektif sekaligus sebagai ruang negosiasi kuasa yang tidak selalu netral. Posisi Caping Kalo dalam artikel ini mengikuti logika yang sama, yaitu bahwa penutup kepala perempuan Kudus tidak dapat dipahami hanya sebagai warisan estetis, tetapi juga sebagai arena tempat nilai Gusjigang, relasi gender, dan kepentingan promosi daerah saling bersinggungan.

Semiotika Roland Barthes

Semiotika Barthes membedakan denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi menunjukan pada ciri yang dapat diamati atau didokumentasi; konotasi merupakan asosiasi nilai yang berkembang dalam komunitas; sedangkan mitos adalah wacana yang menaturalisasi nilai tertentu sehingga tampak sebagai kebenaran yang sewajarnya (Barthes, 1972). Kerangka ini sesuai untuk membedakan bentuk fisik Caping Kalo dari tafsir religius, sosial, dan ekonomi yang dilekatkan kepadanya.

Kerangka tersebut juga mencegah pembahasan jatuh pada romantisasi. Misalnya, anyaman rapat secara denotatif adalah karakter teknis; kesabaran adalah konotasi; sedangkan citra bahwa perempuan Kudus ideal selalu teliti, religius, dan berasal dari keluarga saudagar merupakan mitos identitas. Ketiga tingkat itu berhubungan, tetapi kekuatan buktinya harus diperiksa secara terpisah.

Preseden metodologis untuk penerapan kerangka Barthes pada busana adat Indonesia dapat dilihat pada Brahmana dkk. (2023), yang memilah unsur busana perkawinan adat Karo ke dalam lapis denotasi, konotasi, dan mitos guna menjelaskan bagaimana pakaian pengantin menegaskan struktur kekerabatan dan status sosial. Pendekatan tersebut relevan sebagai pembanding karena menunjukkan bahwa pembacaan tiga tingkat dapat diterapkan secara konsisten pada satu jenis busana daerah tanpa kehilangan kepekaan terhadap konteks lokal. Artikel ini mengadopsi logika yang sama, tetapi memfokuskan analisis pada satu artefak tunggal, yakni penutup kepala, sehingga pembacaan dapat lebih rinci pada level elemen visual—bentuk, tekstur anyaman, warna alami bahan, dan posisi pemakaian—dibandingkan pembacaan atas satu set busana secara keseluruhan. Kekhususan ini menjadi dasar bagi kebaruan metodologis kajian, sekaligus menjadi alasan mengapa hasil penelitian perlu dibaca sebagai pembacaan tanda yang mendalam pada objek yang sempit, bukan generalisasi atas busana adat Kudus secara menyeluruh.

Gusjigang sebagai Konteks Interpretasi

Gusjigang digunakan sebagai konteks, bukan sebagai label yang otomatis menjelaskan seluruh elemen artefak. “Bagus” berkaitan dengan etika dan kesantunan; “ngaji” dengan orientasi religius; dan

“dagang” dengan etos kewirausahaan. Hubungan Caping Kalo dengan ketiga nilai tersebut dianalisis hanya sejauh ditopang narasi sumber. Tafsir yang belum memiliki bukti langsung ditempatkan sebagai proposisi untuk diuji melalui wawancara, observasi, atau dokumentasi artefak.

Akar historis Gusjigang tertaut dengan riwayat masuknya Islam ke Kudus melalui jalur perdagangan serta peran ulama-saudagar dalam membangun kawasan permukiman di sekitar Menara dan Masjid Kudus. Sardjono dkk. (2016) mendokumentasikan bagaimana nilai tersebut membentuk tata ruang rumah kaum santri-pedagang di kawasan Kota Lama Kudus, sedangkan Sumbulah (2012) mempatkan pola akulturasi Islam Jawa semacam ini dalam kerangka ketaatan ekspresif, yaitu praktik keislaman yang diwujudkan melalui benda, ruang, dan perilaku sehari-hari, bukan semata melalui doktrin verbal. Dalam kerangka itu, Caping Kalo dapat dibaca sebagai salah satu wujud ketaatan ekspresif tersebut: sebuah benda yang menyatukan kerapian kerja tangan, kesederhanaan bahan alami, dan kepatutan berbusana perempuan muslimah dalam satu artefak. Namun demikian, keterkaitan langsung antara Gusjigang dan detail teknis Caping Kalo—misalnya pemilihan bahan tertentu atau motif anyaman spesifik—belum didokumentasikan secara eksplisit dalam sumber yang ditelusuri, sehingga tafsir tersebut diperlakukan sebagai proposisi interpretatif yang konsisten dengan konteks budaya, bukan fakta yang telah dibuktikan secara fiologis atau arkeologis.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan studi pustaka deskriptif-kualitatif. Unit analisis berupa pernyataan dalam buku, artikel jurnal, karya ilmiah, dokumen kelembagaan, dan publikasi audiovisual yang membahas Caping Kalo, busana adat Kudus, Gusjigang, budaya material, serta pelestarian.

Penelusuran literatur dilakukan pada Juni–Juli 2026 melalui *Google Scholar*, GARUDA (Garba Rujukan Digital), *Crossref*, *Google Books*, Portal Penerbit BRIN, *repository* perguruan tinggi, website resmi jurnal, serta penelusuran daftar pustaka (*snowballing*) dari sumber yang relevan. Kata kunci yang digunakan meliputi "Caping Kalo", "busana adat Kudus", "busana pengantin Kudus", "Gusjigang", "identitas kultural", "budaya material", "semiotika Roland Barthes", "pelestarian warisan budaya", dan "akulturasi budaya Kudus". Penelusuran awal memperoleh 58 referensi tanpa ditemukan duplikasi. Selanjutnya dilakukan penyaringan berdasarkan kriteria inklusi, yaitu relevan dengan fokus kajian, identitas bibliografis dapat ditelusuri, tersedia dalam naskah lengkap, serta memuat informasi yang mendukung tujuan penelitian. Sebanyak 25 referensi dikeluarkan karena tidak memenuhi kriteria tersebut atau tidak dapat diverifikasi, sehingga 33 referensi digunakan sebagai sumber utama dalam analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peta Bukti tentang Karakter dan Riwayat Caping Kalo

Literatur yang dapat ditelusuri memberi dasar paling kuat pada bentuk bulat-pipih, hubungan dengan busana adat perempuan Kudus, serta perubahan makna dari alat pelindung menuju atribut identitas (Pahlevi, 2023; Supratno, 2022). Bukti lebih lemah terdapat pada rincian bahan, teknik anyaman berlapis, durasi produksi, dan keterhubungan langsung dengan unsur Tionghoa. Karena itu, hasil disajikan sebagai peta bukti, bukan daftar ciri yang semuanya dianggap setara

Tabel 1. Peta Bukti Klaim Utama Caping Kalo

Klaim	Dasar sumber	Status dan tindak lanjut
Bentuk bulat-pipih menyerupai saringan	Pahlevi (2023); Supratno (2022)	Relatif terdukung; perlu foto artefak dan ukuran.
Bagian busana adat perempuan Kudus/saudagar	Supratno (2022); Setyowati et al. (2021)	Terdukung secara kontekstual; verifikasi praktik pemakaian kini.
Transformasi dari fungsi agraris ke simbol identitas	Pahlevi (2023); Supratno (2022)	Sintesis historis; perlu kronologi dan sumber primer.

Klaim	Dasar sumber	Status dan tindak lanjut
Bambu halus, ijuk/rumbia, anyaman berlapis	Klaim naskah awal bertumpu pada sumber yang belum memadai	Belum cukup; observasi pengrajin dan dokumentasi proses diperlukan.
Jumlah pengrajin terus menurun	Media populer menyebut ancaman kepunahan	Belum terukur; perlu sensus/baseline pengrajin.
Unsur Tionghoa melekat pada Caping Kalo	Literatur busana pengantin Kudus membahas akulturasi secara umum	Belum ada elemen spesifik; tidak boleh digeneralisasi ke artefak.



Gambar 1. Caping Kalo Khas Kudus

Sumber: <https://tourism.kuduskab.go.id/id/caping-kalo/> diakses pada 5 Agustus 2026

Tabel 1 memuat enam klaim utama yang dibaca secara berjenjang. Klaim pertama dan ketiga—bentuk bulat-pipih serta transformasi dari fungsi agraris ke simbol identitas—memiliki dasar sumber yang paling konsisten sehingga dapat dijadikan pijakan deskriptif dalam artikel ini maupun kajian lanjutan. Klaim kedua, yaitu kedudukan Caping Kalo sebagai bagian busana adat perempuan Kudus dan saudagar, terdukung secara kontekstual, tetapi praktik pemakaiannya pada masa kini perlu diperbarui melalui observasi karena busana adat dapat mengalami penyesuaian dari waktu ke waktu. Klaim keempat, mengenai rincian bahan dan teknik anyaman berlapis, berstatus paling lemah karena hanya bersandar pada sumber pertunjukan tari yang tidak dirancang sebagai dokumentasi teknis; klaim ini seharusnya tidak dikutip ulang sebagai fakta baku dalam tulisan populer maupun materi promosi sebelum diverifikasi pengrajin. Klaim kelima, tentang penyusutan jumlah pengrajin, penting secara kebijakan tetapi belum memiliki angka dasar yang terukur, sehingga setiap pernyataan tentang “ancaman kepunahan” sebaiknya disertai catatan bahwa data pastinya belum tersedia. Klaim keenam, mengenai unsur Tionghoa, paling rawan digeneralisasi secara keliru karena sumber yang ada membahas akulturasi budaya Kudus secara umum, bukan Caping Kalo secara spesifik; mencantumkan klaim ini tanpa kualifikasi berisiko menciptakan narasi sejarah yang belum teruji. Pembacaan berjenjang semacam ini penting agar Tabel 1 tidak dibaca sebagai daftar fakta yang setara kekuatannya, melainkan sebagai peta prioritas verifikasi bagi peneliti lapangan dan penyusun kebijakan.

Secara morfologis, bentuk Caping Kalo berbeda dari caping pertanian berprofil kerucut. Perbedaan itu penting karena bentuk datar menggeser perhatian dari fungsi mengalirkan air hujan menuju fungsi presentasional. Ketika dipadukan dengan busana adat, objek tidak lagi dibaca terutama sebagai alat kerja, tetapi sebagai bagian dari penampilan sosial. Transformasi tersebut menunjukkan perpindahan arena pemaknaan: dari ladang menuju upacara, pertunjukan, dokumentasi budaya, dan promosi identitas daerah.

Rincian proses produksi belum dapat dipastikan hanya melalui studi pustaka yang tersedia. Sumber Tari Kretek (Sindara, 2013) relevan untuk konteks pertunjukan, tetapi tidak memadai sebagai bukti primer mengenai bahan atau tahapan pembuatan Caping Kalo. Oleh sebab itu, uraian tentang bambu tali, iratan setipis benang, anyaman ganda, penggunaan ijuk/rumbia, dan durasi satu minggu tidak dipertahankan sebagai temuan faktual. Klaim tersebut perlu diuji langsung kepada pengrajin dan melalui pengamatan artefak.



Gambar 2. Caping Kalo Tampak Atas

Sumber: <https://tourism.kuduskab.go.id/id/caping-kalo/> diakses pada 5 Agustus 2026

Pembedaan tingkat bukti ini berpengaruh pada cara hasil dikomunikasikan. Ciri bentuk dapat disajikan sebagai hasil sintesis apabila ditemukan konsisten pada sumber yang dapat ditelusuri. Sebaliknya, jenis bahan, ukuran, jumlah lapisan, dan lama pengerjaan merupakan variabel teknis yang seharusnya dicatat melalui lembar observasi. Penelitian lapangan perlu mendokumentasikan sedikitnya nama lokal bahan, sumber bahan, ukuran bilah, jumlah lapisan, alat, urutan kerja, waktu setiap tahap, variasi antarperajin, serta perubahan dibandingkan praktik masa lalu. Tanpa catatan itu, istilah seperti “double-weaving” berisiko menjadi label promosi yang tidak sama dengan istilah dan pengetahuan komunitas.

Riwayat perubahan fungsi juga memerlukan kehati-hatian. Literatur mengindikasikan keterhubungan antara dunia agraris dan busana saudagar, tetapi belum menyediakan kronologi lengkap tentang siapa yang pertama mengadopsi, kapan perubahan terjadi, dan dalam ritus apa Caping Kalo mulai digunakan. Karena itu, transformasi dipahami sebagai model interpretasi berdasarkan sumber yang ada. Pengujiannya memerlukan arsip foto keluarga, koleksi museum, katalog pameran, catatan penjahit atau perias, serta sejarah lisan dari pemakai dan pembuat lintas generasi. Triangulasi tersebut penting agar sejarah lokal tidak bertumpu pada pengulangan satu narasi sekunder.



Gambar 3. Pengrajin Menganyam Caping Kalo

Sumber: <https://tourism.kuduskab.go.id/id/caping-kalo/> diakses pada 5 Agustus 2026

Representasi Identitas: Denotasi, Konotasi, dan Mitos

Pada tingkat denotasi, Caping Kalo dapat dikenali melalui bentuk bulet-pipih, struktur anyaman, dan posisinya sebagai penutup kepala dalam konstruksi busana adat ciri ini merupakan titik berangkat yang relatif dapat diamati. Namun, istilah “kalo” dan tafsir nacapi kuping perlu dijelaskan sebagai etimologi atau penafsiran lokal berdasarkan sumber yang jelas, bukan kebenaran linguistik yang diasumsikan.

Pada tingkat konotasi, bentuk bulat dihubungkan dengan kebulatan tekad dan penyerahan diri; kerapatan anyaman dengan ketelitian serta kesabaran; dan pemakaian oleh saudagar dengan kemapanan. Hubungan tersebut masuk akal dalam konteks Gusjigang, tetapi merupakan hasil pembacaan budaya. Ia perlu dibedakan dari deskripsi fisik agar interpretasi tidak tampil sebagai fakta tunggal yang tidak terbantahkan. Pada tingkat mitos, Caping Kalo membangun citra perempuan Kudus ideal: santun, religius, tekun, dan berada dalam lingkungan niaga. Mitos di sini bukan berarti cerita palsu, melainkan cara wacana budaya menjadikan hubungan sosial tertentu tampak alamiah. Pembacaan kritis diperlukan agar identitas perempuan Kudus tidak direduksi hanya menjadi simbol pendamping status saudagar. Kajian lapangan perlu mendengar suara pengrajin dan perempuan pemakai mengenai makna yang mereka bangun sendiri.

Elemen lain yang relevan namun belum banyak diuraikan ialah warna alami bahan dan posisi pemakaian pada titik tertinggi tubuh. Secara denotatif, warna coklat keemasan bilah bambu dan tekstur alami tanpa pewarna buatan adalah ciri fisik yang dapat diamati langsung pada artefak. Secara konotatif, warna alami tersebut lazim dibaca sebagai kesederhanaan dan kedekatan dengan bahan alam, berbeda dari kemewahan warna cerah pada aksesoris busana pesta. Pada tingkat mitos, kesederhanaan warna ini ikut menopang citra perempuan Kudus yang bersahaja meskipun berasal dari lingkungan saudagar yang mapan—sebuah ketegangan makna antara kesahajaan santri dan kemapanan ekonomi yang justru menjadi daya tarik naratif Caping Kalo. Demikian pula posisi pemakaian di kepala, sebagai bagian tubuh tertinggi, secara denotatif hanya menunjukkan letak anatomis; secara konotatif kerap dimaknai sebagai simbol martabat dan kehormatan; sedangkan pada tingkat mitos, posisi ini menaturalisasi gagasan bahwa perempuan pemakainya “dijunjung tinggi” dalam struktur sosial keluarga saudagar. Pembacaan ini sejalan dengan temuan Umanilo (2020) dan Brahmana dkk. (2023) bahwa unsur-unsur kecil pada busana daerah—warna, posisi, maupun bahan—dapat menyimpan lapis mitos yang menormalkan relasi gender dan kelas tertentu apabila tidak dibaca secara kritis. Oleh karena itu, setiap elemen visual Caping Kalo sebaiknya diperlakukan sebagai tanda yang perlu ditelusuri lapis demi lapis, bukan simbol tunggal yang maknanya sudah final.

Hubungan dengan Gusjigang dapat dibaca sebagai jembatan interpretatif. “Bagus” beresonansi dengan kesantunan penampilan dan pengendalian diri; “ngaji” hadir dalam tafsir nacapi kuping serta orientasi religius; sedangkan “dagang” berkaitan dengan narasi kelas saudagar dan mutu pengerjaan. Akan tetapi, korelasi tersebut tidak berarti setiap pembuat atau pemakai selalu memberikan arti yang sama. Penafsiran dapat berubah menurut usia, pengalaman, konteks upacara, dan kepentingan institusi. Hasil studi pustaka karenanya harus diperlakukan sebagai repertoar makna yang perlu dikonfirmasi, bukan konsensus masyarakat yang telah terukur.

Pembacaan semiotik juga menunjukkan bahwa identitas kultural dibentuk melalui seleksi. Ketika Caping Kalo dipilih sebagai ikon, sebagian pengalaman masyarakat menjadi terlihat, sedangkan pengalaman lain mungkin tidak terwakili. Narasi saudagar, misalnya, menonjolkan kemapanan dan kewirausahaan, tetapi dapat mengaburkan kerja perajin, akses terhadap bahan, pembagian keuntungan, dan peran perempuan dalam produksi pengetahuan. Pelestarian yang adil perlu menjadikan para pembuat dan pemakai sebagai subjek yang berhak menentukan narasi, bukan sekadar objek visual dalam promosi daerah.

Tabel 2. Pembacaan Semiotik Caping Kalo

Tanda	Denotasi	Konotasi	Mitos identitas	Status bukti
Bentuk bulat-pipih	Penutup kepala tanpa puncak kerucut	Kebulatan, harmoni	Kudus sebagai komunitas yang utuh dan tertib	Bentuk terdukung; tafsir perlu konfirmasi
Anyaman halus/rapat	Susunan bilah pada permukaan	Teliti, sabar, terampil	Etos kerja sebagai watak alamiah masyarakat Kudus	Rincian teknik belum terverifikasi
Nacapi kuping	Narasi tentang “menutup/menyaring telinga”	Pengendalian diri	Moralitas santri sebagai identitas pemakai	Perlu sumber bahasa dan wawancara
Pemakaian dalam busana saudagar	Atribut pada konstruksi busana	Martabat dan kemapanan	Perempuan Kudus sebagai penjaga kehormatan keluarga niaga	Kontekstual; perlu data pemakai
Gusjigang	Kerangka nilai bagus-ngaji-dagang	Etika, religiositas, kewirausahaan	Kesatuan moral dan keberhasilan ekonomi	Konteks kuat; relasi per elemen interpretatif

Akulturuasi, Perubahan Fungsi, dan Risiko Komodifikasi

Literatur menunjukkan bahwa kebudayaan Kudus tumbuh melalui dialog Jawa dan Islam sedangkan busana pengantin Kudus secara umum juga dibahas dalam kerangka akulturasi (Setyowati et al., 2021; Sumbulah, 2012). Akan tetapi, kajian ini belum menemukan bukti yang cukup untuk menunjuk elemen Tionghoa tertentu pada Caping Kalo. Oleh karena itu, rumusan yang lebih tepat ialah bahwa Caping Kalo berada dalam ekosistem busana Kudus yang akulturatif, sementara asal setiap unsur pada artefaknya masih memerlukan kajian material dan sejarah yang lebih khusus.

Masuknya Caping Kalo ke festival, pariwisata, produk souvenir, atau promosi digital dapat memperluas pengenalan dan mendukung penghidupan pengrajin. Di sisi lain, komodifikasi dapat menyederhanakan narasi, mengganti material tanpa penjelasan, mengeksploitasi citra pengrajin, atau melepaskan artefak dari tata pemakaian yang dihormati komunitas. Pelestarian karena itu harus memuat protokol persetujuan komunitas, atribusi pembuat, dokumentasi perubahan, pembagian manfaat, dan perbedaan jelas antara replika komersial dan artefak tradisional.

Inovasi tidak harus diposisikan sebagai lawan dari otentisitas. Perubahan ukuran, fungsi, atau material dapat membuka pasar dan mendorong kreativitas apabila dicatat secara transparan. Masalah muncul ketika produk baru dipasarkan seolah-olah identik dengan artefak tradisional, padahal proses, bahan, atau maknanya berbeda. Sistem kurasi dapat membedakan kategori artefak tradisional, reproduksi untuk busana adat, dan produk terinspirasi Caping Kalo. Setiap kategori perlu memiliki deskripsi, atribusi, standar mutu, dan kebijakan penggunaan narasi yang disepakati bersama komunitas.

Implikasi Kebijakan bagi Pemerintah Kabupaten Kudus

Kebijakan tidak sebaiknya dimulai dari promosi besar sebelum tersedia baseline. Tahap pertama adalah inventarisasi artefak, pengrajin, pemakai, istilah, bahan, teknik, dan konteks penggunaan. Data tersebut menjadi dasar untuk menentukan bentuk perlindungan, model regenerasi, kebutuhan anggaran,

serta indikator yang dapat diaudit. Usulan status WBTb atau kekayaan intelektual hanya dilakukan setelah status terkini, kepemilikan kolektif, serta kelengkapan bukti diperiksa.

Kerangka hukum nasional menyediakan pijakan bagi langkah tersebut. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan menempatkan pendataan sebagai tahap awal wajib sebelum penetapan objek pemajuan kebudayaan, dan Peraturan Pemerintah Nomor 87 Tahun 2021 mengatur lebih lanjut mekanisme pendataan, pengkajian, serta penetapan tersebut melalui Sistem Pendataan Kebudayaan yang terintegrasi. Dengan demikian, usulan inventarisasi Caping Kalo pada tahap awal peta jalan (Tabel 3) bukan sekadar rekomendasi akademik, melainkan juga langkah yang sejalan dengan prosedur pengusulan Warisan Budaya Takbenda Indonesia (WBTbI) yang berlaku secara nasional. Kabupaten Kudus dapat memanfaatkan jalur ini untuk mengusulkan Caping Kalo setelah bukti pendukung, termasuk foto, deskripsi teknik, dan pernyataan komunitas pemilik pengetahuan, terkumpul secara memadai. Keterkaitan dengan kerangka hukum ini juga membantu memastikan bahwa proses pendataan dilakukan dengan mekanisme pertanggungjawaban yang jelas, bukan inisiatif ad hoc yang berhenti begitu program atau anggaran tahun berjalan selesai.

Inventarisasi perlu dirancang sebagai proses partisipatif. Pemerintah dapat menyiapkan format data dan dukungan dokumentasi, sementara komunitas menetapkan pengetahuan mana yang boleh dipublikasikan, dibatasi, atau disimpan sebagai arsip internal. Setiap entri idealnya memuat identitas pembuat dengan persetujuan, foto dan ukuran artefak, bahan, istilah teknik, konteks pemakaian, riwayat kepemilikan, kondisi, serta sumber informasi. Pembaruan berkala diperlukan karena jumlah pelaku, ketersediaan bahan, dan praktik pemakaian dapat berubah. Program regenerasi sebaiknya tidak diukur hanya dari jumlah peserta pelatihan. Indikator yang lebih bermakna ialah peserta yang mampu menyelesaikan tahapan sesuai penilaian pengrajin senior, tetap aktif setelah enam atau dua belas bulan, memperoleh akses bahan dan pasar, serta menerima imbalan yang layak. Honor bagi maestro perlu dihitung sebagai kompensasi atas waktu dan pengetahuan, bukan sekadar biaya narasumber. Pendekatan ini menempatkan keberlanjutan profesi sebagai inti pelestarian.

Tabel 3. Usulan Peta Jalan Pelestarian Caping Kalo Berbasis Bukti Hasil Studi Pustaka

Tahap	Kegiatan utama	Penanggung jawab potensial	Indikator	Prasyarat/anggaran
0–6 bulan	Inventaris artefak dan sensus pengrajin; audit status hukum; dokumentasi foto/video dengan persetujuan.	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata; Bapperida; desa; komunitas	Basis data tervalidasi; jumlah pengrajin aktif; katalog artefak	Pendanaan pendataan dan dokumentasi sebagai dasar penyusunan baseline
6–12 bulan	Lokakarya transmisi keterampilan dan penyusunan modul bersama pengrajin.	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata; Dinas Pendidikan dan Olahraga; sekolah; komunitas	Peserta lulus; jam belajar; produk terdokumentasi; kepuasan pengrajin	Dukungan bahan, fasilitator, dan perlindungan pengetahuan tradisional
12–24 bulan	Kurasi pameran, arsip digital, uji pasar terbatas, dan standar atribusi.	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata; Diskominfo; Disnakerperinkop UKM	Koleksi digital; pengunjung; transaksi; bagian manfaat ke pengrajin	Pendanaan kurasi, dokumentasi digital, dan promosi.

Tahap	Kegiatan utama	Penanggung jawab potensial	Indikator	Prasyarat/anggaran
>24 bulan	Evaluasi regenerasi; penguatan kelembagaan; pengajuan perlindungan bila memenuhi syarat.	Pemkab Kudus, komunitas, lembaga terkait	Pengrajin baru bertahan; pendapatan; kepatuhan standar; dokumen pengajuan	Pendanaan disesuaikan dengan hasil evaluasi dan kebutuhan program.

Tabel 3 merupakan usulan konseptual yang disusun berdasarkan sintesis hasil studi pustaka dan dimaksudkan sebagai alternatif arah kebijakan pelestarian caping kalo. Tahapan, penanggung jawab, indikator, dan kebutuhan sumber daya yang disajikan bersifat indikatif serta memerlukan inventarisasi lapangan, penetapan baseline, verifikasi status perlindungan, penyusunan kebutuhan anggaran, dan konsultasi dengan komunitas pengrajin serta perangkat daerah terkait sebelum diimplementasikan sebagai kebijakan pemerintah.

KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian terbatas pada sumber sekunder dan tidak melakukan observasi artefak, wawancara pengrajin/pemakai, atau penelusuran arsip primer. Sebagian literatur lokal sulit diverifikasi, sementara sumber yang sama digunakan berulang sehingga berpotensi mempersempit perspektif. Kerangka Barthes membantu menata lapis makna, tetapi tidak membuktikan asal-usul historis atau penerimaan makna oleh seluruh masyarakat Kudus. Temuan karenanya merupakan sintesis kritis dan hipotesis interpretatif yang perlu diuji melalui penelitian lapangan, dokumentasi partisipatif, serta triangulasi dengan arsip dan koleksi artefak.

Agenda penelitian lanjutan sebaiknya dirancang secara bertahap. Tahap awal dapat berupa wawancara mendalam dengan pengrajin aktif dan tokoh masyarakat untuk memverifikasi istilah teknis, riwayat lisan, dan makna yang mereka lekatkan sendiri pada Caping Kalo, tanpa bergantung pada tafsir peneliti luar. Tahap berikutnya dapat mencakup dokumentasi artefak secara fisik—pengukuran, foto beresolusi tinggi, serta pencatatan variasi antarpengrajin dan antarwilayah di sekitar Kudus—untuk menghasilkan basis data yang dapat dibandingkan dari waktu ke waktu. Studi lanjutan juga perlu melibatkan generasi muda dan pemakai busana adat masa kini agar pembacaan mitos identitas tidak hanya bersandar pada narasi normatif orang tua atau dokumen resmi, melainkan juga mencerminkan bagaimana makna itu diterima, dinegosiasikan, atau bahkan ditolak oleh generasi penerus. Tanpa langkah-langkah tersebut, risiko terbesar bukan hanya ketidaktepatan data teknis, tetapi juga pembekuan makna budaya pada satu versi resmi yang mengabaikan keragaman pengalaman masyarakat Kudus sendiri.

SIMPULAN

Penelitian ini menjawab tiga pertanyaan yang diajukan pada bagian pendahuluan. Pertama, karakter material dan transformasi fungsi Caping Kalo yang dapat ditelusuri melalui literatur mencakup bentuk bulat-pipih tanpa profil kerucut, anyaman bambu halus, serta pergeseran fungsi dari pelindung kepala petani di lereng Muria menjadi atribut busana adat perempuan Kudus dan saudagar; sementara rincian teknis seperti jenis bahan berlapis, durasi produksi, dan jumlah pengrajin masih memerlukan verifikasi lapangan karena buktinya belum memadai. Kedua, pada tingkat representasi identitas, Caping Kalo bekerja melalui tiga lapis tanda: secara denotatif ia adalah penutup kepala berstruktur anyaman tertentu; secara konotatif ia diasosiasikan dengan kesantunan, ketekunan, religiositas, dan kemapanan saudagar; dan secara mitos ia menaturalisasi citra perempuan Kudus ideal yang memadukan moralitas santri dengan etos niaga—sebuah citra yang perlu dibaca kritis agar tidak mereduksi perempuan pemakainya sekadar menjadi simbol pendamping status ekonomi keluarga. Ketiga, implikasi kebijakan yang realistis bagi Pemerintah Kabupaten Kudus adalah membangun pelestarian secara berjenjang:

dimulai dari inventarisasi dan pendataan yang sejalan dengan mekanisme Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, dilanjutkan dengan dokumentasi berbasis persetujuan komunitas, regenerasi keterampilan pengrajin dengan indikator keberlanjutan yang jelas, serta promosi yang menjaga atribusi dan pembagian manfaat, sebelum mengusulkan status perlindungan formal seperti Warisan Budaya Takbenda. Kontribusi utama kajian ini terletak pada pemisahan eksplisit antara ciri yang relatif terdukung, tafsir simbolik yang masuk akal secara kontekstual, dan klaim populer yang masih memerlukan bukti—suatu pemetaan yang belum tersedia dalam literatur Caping Kalo sebelumnya. Rincian bahan dan teknik, penurunan jumlah pengrajin, unsur Tionghoa yang spesifik, serta status hukum artefak tidak dapat ditegaskan hanya dari korpus yang tersedia, sehingga penelitian lapangan lanjutan menjadi prasyarat sebelum klaim-klaim tersebut dijadikan dasar kebijakan permanen. Dengan urutan prioritas tersebut, pelestarian Caping Kalo tidak berhenti pada simbolisasi visual untuk kepentingan promosi daerah, tetapi diarahkan untuk melindungi manusia, pengetahuan, dan konteks sosial yang menghidupkan artefak tersebut dari generasi ke generasi.

PERNYATAAN KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis berafiliasi dengan Badan Perencanaan Pembangunan, Riset dan Inovasi Daerah Kabupaten Kudus, yaitu institusi yang menerbitkan Jurnal Ekspos. Afiliasi tersebut dinyatakan secara terbuka. Penulis menyatakan bahwa analisis dan kesimpulan artikel merupakan tanggung jawab akademik penulis serta tidak mewakili keputusan resmi institusi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Badan Perencanaan Pembangunan, Riset dan Inovasi Daerah Kabupaten Kudus atas dukungan administratif selama penyusunan artikel. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada berbagai penulis, penerbit, dan lembaga yang telah menyediakan publikasi ilmiah serta sumber pustaka yang menjadi rujukan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, O., & Wastap, J. (2025). Dekonstruksi Sungkun sebagai medium identitas perempuan Kerinci. *Qualia: Jurnal Ilmiah Edukasi Seni Rupa dan Budaya Visual*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.21009/qualia.51.01>
- Barthes, R. (1972). *Mythologies* (A. Lavers, Trans.). Hill and Wang. (Original work published 1957).
- Brahmana, R. A., Mulyadi, M., & Surbakti, A. (2023). Semiotika busana tradisional perkawinan adat Karo. *Lingua: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 20(1), 107–126. <https://doi.org/10.30957/lingua.v20i1.807>
- Damajanti, M. N. (2022). Budaya bersarang masyarakat kontemporer. *Biokultur*, 11(1), 1–14. <https://doi.org/10.20473/bk.v11i1.37113>
- Delfi, E. A., Mudra, I. W., & Swandi, I. W. (2020). Analisis makna dan bentuk busana adat Dahanu dan Truna Desa Bungaya Karangasem. *Ars: Jurnal Seni Rupa dan Desain*, 23(3), 128–135. <https://doi.org/10.24821/ars.v23i3.4473>
- Meyrasyawati, D. (2013). Fesyen dan identitas: Simbolisasi budaya dan agama dalam busana pengantin Jawa Muslim di Surabaya. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 17(2), 99–108. <https://doi.org/10.7454/mssh.v17i2.2955>
- Pahlevi, O. (2023). Caping Kalo dari Kudus. BRIN Audiovisual Publication. <https://penerbit.brin.go.id/audiovisual/brin/article/view/291>
- Pawito, & Kartono, D. T. (2013). Konstruksi identitas kultural masyarakat pluralis dalam terpaan globalisasi. *MIMBAR: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 29(1), 111–122. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v29i1.376>
- Peraturan Pemerintah Nomor 87 Tahun 2021 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. (2021). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2021 Nomor 213.

- Sardjono, A. B., Hardiman, G., & Prianto, E. (2016). Makna tradisi Gusjigang pada rumah kaum santri pedagang di Kota Lama Kudus [Disertasi, Universitas Diponegoro]. <https://eprints.undip.ac.id/55784/>
- Setyowati, E., Wardani, L. K., & Sitindjak, R. H. I. (2021). Akulturasi budaya pada busana pengantin Kudus. *Intra*, 9(2), 104–112.
- Sindara, R. (2013). Tari Kretek sebagai tari identitas budaya Kabupaten Kudus Jawa Tengah [Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta]. <https://eprints.uny.ac.id/27661/>
- Suharson, A., Dharsono, Sunarto, B., & Prihatin, N. S. (2021). Eksistensi seni hias rumah tradisional Kudus. *Corak*, 10(1), 1–12. <https://doi.org/10.24821/corak.v10i1.5502>
- Sumbulah, U. (2012). Islam Jawa dan akulturasi budaya: Karakteristik, variasi, dan ketaatan ekspresif. El-Harakah. <https://doi.org/10.18860/el.v0i0.2191>
- Supratno, E. (2022). Caping Kalo: Riwayat penutup kepala perempuan di Kota Kretek. Penerbit Buku Kompas.
- Umanailo, M. C. B. (2020). Analisis semiotika busana adat bagi perempuan di Pulau Buru. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 22(1), 29–37. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v22i1.2089>
- Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. (2017). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 104.